

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini didasari atas kekhawatiran penulis terhadap permasalahan yang terjadi pada remaja di Indonesia yang akan berdampak pada kemunduran karakter bangsa dimasa yang akan datang. Adapun, pentingnya penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu, *Pertama*, membimbing kembali moral dan potensi remaja. *Kedua*, meningkatkan pemahaman terhadap norma masyarakat khususnya norma agama dan kebudayaan. *Ketiga*, mengangkat kembali nilai-nilai luhur bangsa sebagai karakter warganegara Indonesia.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari permasalahan Indonesia saat ini yang bersumber dari pergeseran budaya atau *mind set* masyarakat khususnya remaja. Para pendidik, ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat Indonesia khususnya, digencarkan dengan kasus hangat yang terjadi di awal 2016 ini. Kasus tersebut berkaitan dengan munculnya komunitas LGBT (*Lesbi, Gay, Bisexual* dan *Transgender*) yang menginginkan pemerintah melegalkan perkawinan sesama jenis. Permasalahan melegalkan perkawinan sesama jenis merupakan penyimpangan seksual yang jelas tidak sesuai dengan norma-norma yang tumbuh di Indonesia. Sebagaimana Ali Mustafa Yaqub sebagai imam masjid se-Indonesia menyatakan pada acara ILC bahwa berdasarkan pernyataan dari LEMHANAS, pertahanan Indonesia sedang berada di lampu kuning. Jika Indonesia melegalkan LGBT maka Indonesia akan berada di lampu merah. Sebab, Indonesia akan hancur oleh generasi muda yang mengalami kemunduran moral.

Permasalahan immoral lainnya telah diberitakan pada media cetak ataupun elektronik, contohnya pada laman Liputan6.com (08/12/2014) mengabarkan bahwa polisi bersama aktivis ormas Islam menggerebek lima orang remaja yang sedang pesta miras dan tindakan asusila di sebuah rumah di Desa Glagah, Kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Timur. Terdapat tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang tidak mempunyai hubungan keluarga ditemukan dalam satu

rumah pada malam hari. Munculnya kasus tersebut diakibatkan dari adanya pergeseran budaya Indonesia menuju budaya liberal yang sudah masuk merubah *mind set* bagian kalangan masyarakat Indonesia.

Tidak hanya sampai disitu, masalah terkait dengan minatnya remaja terhadap pengembangan kebudayaan di Indonesia masih sangat minim. Gaya hidup yang konsumtif, hedonism, individualism, liberalism ataupun sekuler dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Hal tersebut cenderung membuat mereka terus berlomba-lomba meniru budaya lain, dan merasa bangga atas perbuatannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada Bapak Alan sebagai salah satu anggota masyarakat adat Padepokan Sumedang Larang di Kota Sumedang. Beliau menuturkan bahwa terbilang hanya sekitar 20 persen saja dari 100 persen remaja setempat yang berkontribusi dalam situs kebudayaannya. Sementara itu, remaja memegang pengaruh yang kuat atas hancur dan bangkitnya suatu karakter bangsa dalam kebudayaannya dimasa yang akan datang. Peran remaja saat ini sangat dibutuhkan sebagai penerus estapet kebudayaan. Jika masalah ini tetap dibiarkan, bangsa Indonesia akan kehilangan pedomannya dalam berperilaku dan Indonesia telah kehilangan nafasnya sebagai negara yang beragama dan berbudaya.

Mengacu pada kondisi remaja saat ini, mampu menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi seluruh elemen masyarakat. Sebagaimana Lickona (1992 hlm. 20-31) mengutarakan Sembilan indikasi perilaku remaja yang perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat dan kemunduran kesadaran masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan: (1) Kekerasan dan tindakan anarki; (2) Pencurian; (3) Tindakan curang; (4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (5) Tawuran antar siswa; (6) Ketidaktoleran; (7) Penggunaan bahasa yang tidak baik; (8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; dan (9) Sikap peruksak diri.

Oleh sebab itu, di Indonesia pendidikan karakter penting untuk menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan nilai, moral maupun norma. Pentingnya pendidikan karakter terdapat pada pasal 1 ayat (3) dan pasal 3 undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Terdapat tiga

ranah tujuan pendidikan, yaitu: *pertama*, watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai pancasila dan agama sebagai tujuan eksistensi pendidikan. *Kedua*, pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif yang didalamnya meliputi kecerdasan kultural. *Ketiga*, pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.

Dalam buku kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa 2010-2025 (2010, hlm. 23) dirumuskan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warganegara. Sedangkan, Megawangi (2008, hlm. 10) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dilingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha sadar dan terencana baik itu yang dilakukan di sekolah sebagai satuan pendidikan yang bersifat formal maupun seluruh sector kehidupan. Pendidikan karakter mempersiapkan para pemuda atau warganegara agar dapat berkontribusi positif didalam lingkungan masyarakat. Lembaga formal melalui pendidikan di sekolah ataupun pendidikan in-formal melalui keluarga sudah menjadi barang wajib dalam membentuk karakter remaja atau peserta didik saat ini menjadi lebih baik.

Langkah-langkah strategis berupa penerapan karakter pada lembaga pendidikan non-formal dilingkungan peserta didik sangat diperlukan. Pembimbingan karakter berdasarkan konteks makro melalui kelompok kultural atau kelompok pengembangan kebudayaan tertentu dirasa cukup memberikan kontribusi yang besar. Berdasarkan Artikel dari Robin McNeal yang menunjukkan bahwa Cina mampu memperkuat identitas budayanya di era global. Elit lokal yang tergabung dalam kelompok budaya di Cina telah membangun rasa identitas sejarah dan moral masyarakat di Cina. Sehingga, Cina mampu mempromosikan budaya local dan regional yang mengintegrasikan dengan tingkat yang lebih tinggi

dari organisasi sosial dan politik. Sehingga kehidupan Cina tidak pernah lepas dari kebudayaannya. (McNeal, R. (2015).

Artikel lain membahas bidang kontemporer seni berbasis masyarakat Australia. Bidang kontemporer ini mempertimbangkan bagaimana etnisitas dalam bidang seni mampu masuk kedalam masyarakat Australia, dan mereka memberitahu pengalaman seniman dan peserta terkait dengan transpormasi nilai di bidang seni. Sehingga memunculkan kontribusi masyarakat terhadap organisasi seni. Masyarakat mampu mendefinisikan ulang atau mampu bertarung dalam hierarki nilai yang menginformasikan bidang seni yang berbasis masyarakat Australia (Acord, dan Denora, 2013).

Berdasarkan artikel dari Rimi Kahn (2013) dari *University of Melbourne* yang menyatakan bahwa pemerintah, regional atau sebaliknya, mampu menghasilkan identitas daerah dan membangun moral bangsa dalam hal lain tetapi retorik atau diformulasikan. Ia berpendapat bahwa, dalam dekade terakhir ini, kecenderungan media teknologi dibangun dan dikembangkan, tetapi tetap memformulasikan kegiatan budaya yang berbasis masyarakat umum. Sehingga kebudayaan menjadi milik bersama dan mampu membangun kesepakatan moral bersama (kahn, R., 2013).

Artikel lain membahas Seni dalam kehidupan di masyarakat. Dimana artikel ini menyatakan bahwa seni telah membantu untuk memajukan pemahaman kita tentang peran budaya dalam kehidupan sosial melalui fokus pada seni *in-action*. Penulis menggambarkan bagaimana seni bekerja untuk menggali dan mengembangkan pemahaman kita tentang kesadaran estetika, kognisi, dan diwujudkan dalam tindakan etika berdasarkan keterlibatannya dalam bentuk kultural (Orchard, V., 2002).

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan bangsa dan karakter warganegara melalui konteks kebudayaan mampu menghasilkan masyarakat yang berpikiran global tetapi tetap bertindak local. Komunitas kebudayaan sebuah bangsa mampu membangun identitas nasional dan moral karakter warganegara. Kerjasama antara komunitas budaya dengan masyarakat dan organisasi social politik yang lebih tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan moral saat ini. Kedua

lembaga tersebut dapat mengangkat eksistensi karakter dan budaya bangsa dengan berbagai cara dan masuk ke seluruh sector masyarakat. Sehingga karakter yang tumbuh dalam suatu kebudayaan tertentu mudah dikenali masyarakat, dan secara tidak langsung memberikan pengetahuan moral kepada masyarakat termasuk remaja. Kemudian mereka dapat merasakan nilai-nilai moral bangsa dan menerapkannya dalam kehidupan.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kota yang menjadi pusat Budaya Sunda atau disebut Kota Puser Budaya Sunda (KPBS). Sumedang tetap konsisten dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaannya. Mereka tetap mengangkat budaya kerajaan Sumedang Larang sebagai sejarah moral orang Sumedang. Bentuk- bentuk warisan budaya para leluhur terus mereka kembangkan sebagai bukti atau wujud dari kebudayaan masyarakat Sumedang.

Berdasarkan hasil pengamatan, di Sumedang terdapat sebuah situs kebudayaan, yaitu Padepokan Sumedang Larang. Padepokan Sumedang Larang merupakan sebuah seni bangunan yang didalamnya diorganisir oleh suatu komunitas kebudayaan masyarakat adat sumedang. Padepokan Sumedang Larang dilengkapi dengan kegiatan kebudayaan yang konsisten mulai dari kegiatan keagamaan, kesenian dan kebudayaan. Adapun bentuk kegiatannya meliputi: (1) *Rayagungan*; (2) *kliwonan dan syukuran*; (3) Olahraga Panahan; (4) Pagelaran seni budaya Sumedang, dan (5) warisan para leluhur yang terus dikembangkan dan mereka ajarkan kepada anggotanya.

Berbagai nilai karakter warganegara yang terkumpul dalam istilah 'Tetekon Sunda' tumbuh didalamnya. Mengacu pada karakter warganegara dari Branson (1998) terdiri dari karakter privat dan public sebagai berikut; 1) tanggung jawab moral, 2) disiplin diri, 3) toleran, 4) kepedulian, 5) kesopanan, 6) berpikir kritis, 7) mengindahkan aturan (*rule of law*), 8) kemauan untuk mendengar, 9) bernegosiasi dan berkompromi. Karakter tersebut merupakan karakter yang tumbuh bersama kebudayaan di Sumedang melalui pembiasaannya di Padepokan Sumedang Larang.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat Padepokan Sumedang Larang sebagai wahana yang mampu membentuk karakter remaja

kearah yang lebih baik melalui kebiasaan-kebiasaan atau programnya yang berkelanjutan. Dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada remaja, tentu solusinya harus muncul dari dalam Indonesia itu sendiri. Salah satunya dengan mendekatkan kembali kebudayaan bangsa dalam upaya membentuk karakter berdasarkan falsafah bangsa, kecerdasan kultural dan pengembangan potensi warganegara. Diharapkan dengan adanya padepokan tersebut remaja mampu memperbaiki perilaku didalam kehidupannya dan mulai membangun karakter warganegara yang tumbuh didalam masyarakat yang menjadi ciri khas bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:”bagaimanakah Padepokan Sumedang Larang dapat membimbing karakter ‘Nonoman Sumedang’?. Agar pertanyaan dapat dijawab secara lebih terperinci, pertanyaan tersebut dijabarkan secara lebih spesifik kedalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan Padepokan Sumedang Larang untuk membimbing karakter ‘Nonoman Sumedang’?
2. Bagaimana proses pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’ di Padepokan Sumedang Larang?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi Padepokan Sumedang Larang dalam pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’?
4. Bagaimana upaya Padepokan Sumedang Larang dalam menghadapi kendala pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’?
5. Bagaimanakah dampak pembimbingan karakter terhadap ‘Nonoman Sumedang’ di Padepokan Sumedang Larang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan permasalahan diatas maka secara umum peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi secara objektif tentang bagaimana pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’ di Padepokan Sumedang Larang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian diperjelas menjadi tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk kegiatan di Padepokan Sumedang Larang dalam pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’.
2. Menganalisis proses pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’ di Padepokan Sumedang Larang.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi Padepokan Sumedang Larang dalam pembimbingan karakter “Nonoman Sumedang”.
4. Mengetahui upaya Padepokan Sumedang Larang dalam menghadapi kendala pembimbingan karakter “Nonoman Sumedang”.
5. Menganalisis dampak pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’ yang terjadi di Padepokan Sumedang Larang.

1.4 Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari masalah, sub-sub masalah, serta tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan atau masukan dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan khususnya yang berkaitan dengan pembimbingan karakter remaja di Padepokan Sumedang larang yang berbasis kebudayaan.

b. Dari segi kebijakan

Dengan adanya penelitian, ini diharapkan lembaga pemerintahan membuat sebuah kebijakan baru atau bekerjasama dengan komunitas kultur untuk menangani berbagai masalah remaja. Kebijakan tersebut bersifat formal dan mengikat dalam upaya pengembangan karakter bangsa. Sehingga, masyarakat khususnya remaja diarahkan untuk mempelajari kembali karakter yang tumbuh dalam kebudayaannya.

c. Dari segi praktis

Manfaat secara praktis dapat diperoleh baik oleh penulis maupun pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Padepokan, diharapkan setiap padepokan tetap konsisten dalam pembimbingan karakter warganegara pada remaja sekarang sesuai dengan kebudayaan yang diajarkan.
2. Bagi remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan potensi dan pembelajaran karakter warganegara Indonesia melalui kegiatan kebudayaan di Padepokan.
3. Bagi penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pembimbingan karakter pada lingkungan atau komunitas lainnya.
4. Bagi masyarakat Sumedang, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting dalam pembimbingan karakter remaja sesuai dengan kebudayaannya.
5. Bagi UPTD Binmudora Sumedang, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap kebijakan UPTD Binmudora Sumedang untuk mengembangkan kembali karakter remaja melalui kebudayaan Sumedang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat mengenai sistematika penulisan skripsi dengan memberikan kandungan setiap bab, urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika skripsi Pembimbingan karakter ‘nonoman’ Sumedang di Padepokan Sumedang Larang terdiri dari lima bab yang sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai masalah yang akan diteliti, mulai dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, menguraikan materi mengenai yang berhubungan dengan masalah penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis sehingga dapat memberikan penjelasan yang jelas terhadap topic yang diangkat.

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan yaitu mengenai konsep pendidikan karakter, konsep mengenai perkembangan remaja, serta konsep mengenai padepokan yang terkait dengan kelompok social.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga, menjelaskan mengenai cara- cara dalam melakukan penelitian yang dimulai dari desain penelitian, teknik pengumpulan data, subjek dan lokasi penelitian, analisis data, dan validitas data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai, gambaran umum objek penelitian, kemudian temuan dilapangan berdasarkan teknik pengumpulan data melalui deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan deskripsi dari temuan dilapangan yang dikaitan dengan teori.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis berdasarkan temuan dilapangan. Implikasi dan rekomendasi dirancang untuk memberikan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini terlihat pada penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu mengenai judul yang sama belum ditemukan akan tetapi untuk judul penelitian yang memiliki konten yang sama atau tema yang sama, peneliti mengambil beberapa tema yang sama baik dari Universitas Pendidikan itu sendiri dan dari jurnal lain. Secara lebih jelas dapat dilihat pada table 1.1

Table 1.1 keaslian penelitian

No.	Nama	Judul	Permasalahan	Pustaka	Metode	Hasil
1	2	3	4	5	6	7
1.	Arif Nurhakim (2008) UPI	Membangun Karakter Warganegara melalui Pemberdayaan Potensi Pemuda Berbasis Kearifan Lokal	Proses pemberdayaan Pengembangan nilai karakter Kendala dalam proses Upaya mengatasi kendala	Membangun karakter bangsa	Studi kasus	
2.	Darlene E. Clover (2006) <i>University of Victoria</i>	<i>Culture And Antiracisms In Adult Education:An Exploration Of The Contributions Of Arts-Based Learning</i>	Rasisme di kalangan remaja			
3.	Guy Allain (2011) <i>The Royal Australian and New Zealand College of Psychiatrists</i>	<i>an art-based healing process: the Aurukun creative livelihoods project at the WIK and Kugu art and Craft center</i>				

4.	Susan Sweeney (2009) <i>The Royal Australian and New Zealand College of Psychiatrists</i>	<i>Art therapy: promoting wellbeing in rural and remote communities</i>				
5.	Claudia Sardu, Alessandra Mereu, Alessandra Sotgiu and Paolo Contu (2011) <i>University of Cagliari</i>	<i>A bottom-up art event gave birth to a process of community empowerment in an Italian village</i>				
6.	Rimi Khan (2013) <i>University of Melbourne</i>	<i>Rethinking cultural capital and community-based arts</i>				
7.	Vivienne Orchard (2002) <i>UNIVERSITY OF BIRMINGHAM</i>	<i>Culture as Opposed to What? Cultural Belonging in the Context of National and European Identity</i>				

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan tentang Karakter

2.1.1 Pengertian karakter

Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas (2008) mendefinisikan bahwa karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Sedangkan pendapat lain dari Samani M. dan Hariyanto (2013, hlm 41) menyatakan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, sifat atau tabiat seseorang yang melekat pada diri seseorang dan menjadikannya individu yang mempunyai kekhasannya masing-masing dalam berperilaku didalam lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai watak atau sifat rajin atau pekerja keras. Maka, ia akan dikenal sebagai sosok yang tangguh didalam masyarakatnya sebagai suatu ciri khasnya yang melekat didalam dirinya. Begitupun sebaliknya, dengan sikap negatif yang timbul didalam diri individu maka ia akan dikenal sebagai individu yang buruk didalam masyarakatnya. Pada dasarnya karakter terpancar didalam individu-individu dan terwujud dengan perbuatannya didalam masyarakat.

2.1.2 Bentuk-bentuk karakter

Terdapat bentuk-bentuk karakter yang sering ditemukan dalam studi kewarganegaraan, menurut pandangan Budimansyah (2010 hlm. 22- 48), yaitu: “1) karakter individual; 2) karakter privat dan public; 3) karakter cerdas; 4) karakter baik; 5) karakter bangsa”. Bentuk- bentuk karakter tersebut dijelaskan sebagai berikut dengan mengacu pada pandangan dari Budimansyah (2010):

1. Karakter individual

Karakter individual terbentuk berdasarkan hasil dari olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga dan karsa. Olah hati berkaitan dengan hubungan spiritual manusia dengan tuhan-Nya. Manusia yang beragama percaya adanya dosa sebagai hukuman dan pahala sebagai imbalan dari tuhan-Nya. Olah pikir berkaitan dengan aspek kognitif dan bagaimana seseorang menggunakan pengetahuannya dalam membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual. Olah raga berkaitan dengan aktifitas fisik disertai dengan olah psikomotorik. Kegiatan olahraga akan menghasilkan karakter yang bersih, sehat dan menarik. Olah rasa dan karsa berkaitan dengan kreatifitas seseorang dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Olah rasa dan karsa menghasilkan kepedulian dan kreatifitas pada diri seseorang.

2. Karakter privat dan publik

Karakter privat dan publik diperkenalkan oleh Branson dalam Budimansyah (2010). Karakter privat terdiri dari tanggung jawab moral, disiplin diri dan toleransi. Karakter publik sangat berguna dalam kehidupan social secara lebih luas termasuk suksesnya demokrasi didalam suatu negara yang demokratis. Karakter publik ditandai dengan kepedulian sebagai dan sebagai warganegara, kesopanan, berpikir kritis, mengindahkan aturan (*rule of law*), kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi. Karakter privat dan publik dari Budimansyah (2010) dengan mengadaptasi dari pendapat Bronson dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Menjadi anggota masyarakat yang independen.
- b. Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.
- c. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.
- d. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.
- e. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat (hlm. 31- 32)

Karakter privat dan publik saling berkaitan. Seseorang tidak akan bisa hidup sendiri didalam masyarakatnya. Oleh karenanya, mereka dituntut untuk memiliki karakter privat yang berfungsi untuk dirinya sendiri dan karakter

publik yang harus muncul ketika berhubungan dengan masyarakat lain. Seseorang diharapkan untuk cakap secara pribadi dan aktif dalam berhubungan social. Sehingga, ia mampu menjadikan kehidupan yang harmonis untuk dirinya dan orang lain.

3. Karakter cerdas

Karakter cerdas digagas oleh Prayitno (2010). Setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu. Perilaku cerdas dapat tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju serta mencari solusi. Seperti yang kita ketahui bahwa taraf kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda.

4. Karakter baik

Konsep karakter baik (*good character*) dipopulerkan oleh Lickona (1992, hlm. 82). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan mewujudkannya dalam bentuk melakukan hal yang baik. Berhubungan pula dengan kebiasaan individu dalam bagaimana cara ia berpikir, bagaimana kebiasaan dalam hatinya dan berdampak pada kebiasaannya dalam bertindak. Pada dasarnya apa yang kita kerjakan berpusat pada apa yang kita pikirkan dan apa yang ada didalam hati. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam halnya mengolah hati dan kebiasaan dalam halnya berperilaku yang menjadikan suatu watak, sifat, tabiat tersendiri akan dibentuk. Sebagai contoh, seseorang mengawali kebiasaan tidur pada jam sebelas malam, maka jika ia terpaksa tidak tidur dijam berikut, ia akan mengalami banyak gangguan. Begitu halnya dengan karakter, jika kita biasakan untuk berkarakter baik, ketika melakukan karakter yang buruk setidaknya pikiran dan hati akan terganggu. Membiasakan hal yang baik untuk membentuk karakter, baik melalui keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sangat diperlukan untuk masa depan bangsa.

5. Karakter bangsa

Karakter bangsa muncul pada saat masyarakat maupun pemerintah suatu negara menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif sebagai bangsa.

Sedangkan, Karakter bangsa Indonesia merupakan karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama dan sebagai jati diri bangsa. Berikut adalah karakter bangsa Indonesia yang dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif yaitu; 1) Bangsa yang berketuhanan yang maha esa, 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

2.1.3 Nilai- nilai karakter

Nilai- nilai karakter umumnya telah di atur oleh kemendiknas. Berdasarkan pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional (2011) nilai-nilai karakter bangsa Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan nasional, maka dapat diperinci nilai-nilai karakter, sebagai berikut:

“(1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, dan (18) tanggung jawab”. (hlm. 86)

Dalam kaitan ini pada draf *Grand Pendidikan Karakter* (Samani dan Haryanto, 2013) diungkapkan nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (*trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi yang terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akutabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3) Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran, dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

- 4) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu dengan cara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. (hlm. 51)

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan karakter yang baik hubungannya dengan bagaimana seseorang dapat memanfaatkan intelektualnya, emosionalnya dan sosialnya untuk mengerjakan hal yang baik menurut nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Penulis menilai kedua nilai ini merupakan pusat dari munculnya nilai-nilai karakter yang baik didalam kehidupan. Karakter yang baik muncul dari adanya pengetahuan tentang nilai-nilai moral, serta menanamkannya didalam hati dan sanubari individu, sampai pada tindakan seorang individu yang bermoral. Nilai-nilai moral yang dibentuk di Indonesia khususnya telah tercermin didalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. yaitu berfokus pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

2.2 Tinjauan tentang pendidikan karakter

2.2.1 Pengertian pendidikan karakter

Menurut Barnawi dan Arifin (2012, hlm. 22) pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa dan karsa. Dalam buku kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa 2010-2025 (2010, hlm. 23) dirumuskan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau

kelompok yang unik-baik sebagai warganegara. Sedangkan pendidikan karakter menurut Megawangi (2008, hlm. 10) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dilingkungannya.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha sadar dan terencana baik itu yang dilakukan secara mikro melalui sekolah sebagai satuan pendidikan maupun secara makro melalui seluruh sector kehidupan untuk mempersiapkan warganegaranya agar dapat berkontribusi positif didalam lingkungan masyarakat. Berkontribusi positif diartikan sebagai perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan mampu berprestasi membawa nama baik keluarga, bangsa dan negaranya dalam bidang apapun sesuai dengan potensinya. Proses pendidikan karakter diawali dengan pengetahuan terhadap moral yang berlaku didalam masyarakat, merasakan faidah-faidah moral yang hidup didalam lingkungannya dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup didalam masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Lickona (1992, hlm. 82) yaitu : pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Sedangkan menurut Megawangi (2008) dalam proses pembentukan karakter, yaitu (1) mengetahui (*knowing the good*), (2) mencintai (*loving the good*), (3) menginginkan (*desiring the good*), dan (4) mengerjakan (*acting the good*). Karakter baik seseorang akan terbentuk jika ia telah mengalami proses pembentukan karakter yang diawali dengan mengetahui hal yang baik, kemudian ia mencintai hal baik sebagai bentuk dan keinginannya untuk hidup damai dan tentram, dan terakhir ia mampu mengerjakan kebaikan.

2.2.2 Tujuan pendidikan karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menyatakan bahwa:

“pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa”. (hlm. 11)

Sedangkan menurut Barnawi dan Arifin (2012) tujuan pendidikan karakter adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter untuk membentuk manusia dalam berperilaku sesuai dengan nilai pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) yang diiringi dengan sikap (afektif) yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.

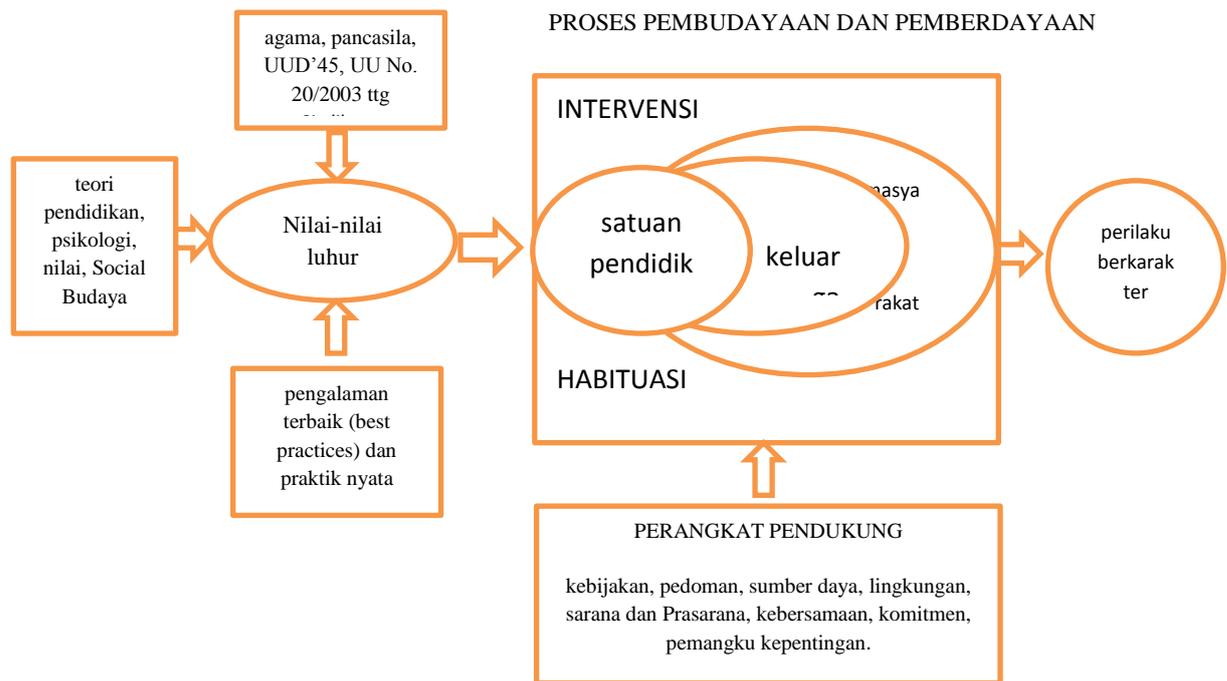
Memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan yang terasah namun, tetap harus diimbangi dengan pengaplikasian nilai norma dan moral didalam masyarakatnya. Tidak jarang seseorang mempunyai pemikiran yang cerdas dan berpotensi, namun ia tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat lain. Contoh lain pekerja negara yang melakukan korupsi triliunan rupiah. Dia bukan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang baik dan pendidikan mereka cenderung tinggi. Serta dia pula bukan seseorang yang tidak memiliki keahlian (psikomotorik). Namun, karena ia bermasalah dengan perilakunya, maka ia tetap dipandang sebagai pribadi yang buruk. Sehingga Lickona (1992) memandang tujuan utama dari pendidikan karakter yaitu berpikir cerdas dan berperilaku baik.

2.2.3 Ruang lingkup pendidikan karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter terbagi menjadi dua bagian. *pertama*, ruang lingkup pendidikan karakter ditinjau dari segi pelaksanaannya. *kedua*, ruang lingkup pendidikan karakter dari jalur pendidikannya. Ruang lingkup pendidikan karakter dari segi pelaksanaannya dijelaskan oleh Budimansyah (2010, hlm. 56) dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Konteks makro

Pendidikan karakter dalam konteks makro merupakan pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang merupakan komitmen seluruh sector kehidupan, bukan hanya sector pendidikan nasional. berikut merupakan ilustrasi dari pengembangan karakter secara makro.



Gambar 2.1 Konteks Makro Pengembangan Karakter

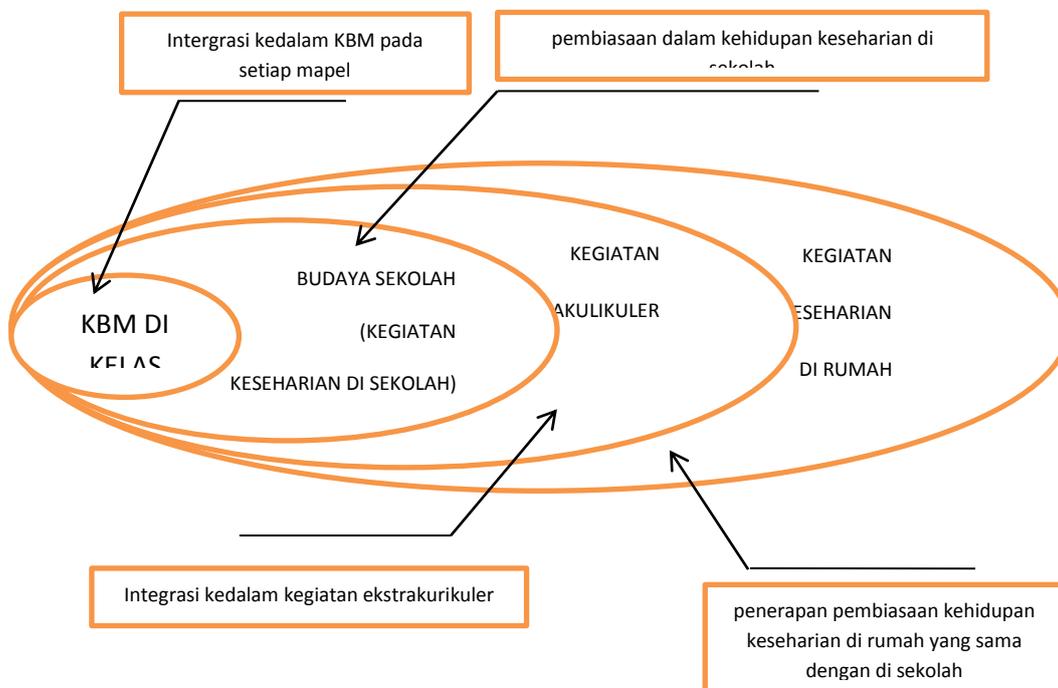
Sumber : *Grand Desain Pendidikan Karakter* (Budimansyah, 2010).

Perkembangan karakter secara makro berdasarkan pandangan dari Budimansyah (2010, hlm. 56-57) dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Tahap perencanaan terdiri dari pertimbangan; 1) filosofis antara lain Agama, Pancasila, UUD'45, dan UU No. 20 Tahun 2003 serta perundang-undangan turunannya. 2) Pertimbangan teoritik berupa teori tentang otak (*brain theories*), psikologi, pendidikan, nilai moral dan sosio-kultural. 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik dari para tokoh, satuan pendidikan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain. Tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dari satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pengalaman belajar dibangun melalui dua tahap yaitu intervensi dan habituasi. Intervensi dikembangkan suasana interkasi belajar dan mengajar sedangkan didalam habituasi dikembangkan situasi dan kondisi yang sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan. Tahap Evaluasi hasil, dilakukan untuk

mendeteksi pelaksanaan karakter dalam diri seseorang apakah pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

2) konteks mikro

Pendidikan karakter dalam konteks mikro merupakan pendidikan karakter yang berpusat pada satuan pendidikan secara holistic. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Pola pengembangan karakter pada latar mikro digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Konteks Mikro Pengembangan Karakter

Sumber : *Grand Disain Pendidikan Karakter* (Budimansyah, 2010)

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi menjadi empat bagian dengan mengacu kepada pandangan dari Budimansyah (2010, hlm. 58), yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat.

Ditinjau dari segi jalur pendidikannya, ruang lingkup pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu:

- 1) Jalur pendidikan formal. Pendidikan karakter dibiasakan mulai dari usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
- 2) Jalur pendidikan non- formal. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada jalur pendidikan non- formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya kursus keterampilan, kelompok kebudayaan, ataupun pelatihan-pelatihan singkat baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun organisasi masa.
- 3) Jalur pendidikan in-formal. Inti pendidikan informal berada pada keluarga yang merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak sebagai anggota keluarga sehingga diharapkan dapat terwujud keluarga berkarakter mulia yang tercermin dalam perilaku keseharian.

2.2.4 Upaya Pembimbingan Karakter

Upaya pembimbingan karakter remaja tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Misalnya, sekolah atau tokoh masyarakat yang bertugas dalam membimbing remaja kearah yang positif. Namun, seluruh elemen masyarakat, keluarga, masyarakat umum, kepolisian atau pemerintahan ikut bertanggung jawab membimbing karakter remaja. berikut merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam membimbing karakter remaja atau mencegah remaja untuk berbuat pelanggaran atau kejahatan tertentu berdasarkan pembagian dari Willis (2004, hlm. 128-145) yaitu: “1) upaya preventif; 2) upaya kuratif; 3) upaya pembinaan. Lebih lanjut penjelasan dari upaya pembimbingan remaja yang mengacu pada pendapat dari Willis (2004) sebagai berikut.

1) Upaya preventif

Upaya preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, terarah, untuk menjaga agar kenakalan remaja tidak timbul. Upaya preventif cukup memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan moral remaja. Dalam upaya preventif peran keluarga, sekolah dan lingkungan sangat

diperlukan. Upaya preventif secara garis besarnya dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Di rumah

Orang tua senantiasa menjalin hubungan yang kontens dan kontinyu terhadap anak. Membuat anak terbuka, nyaman dengan suasana di rumah merupakan tugas keluarga dalam mendidik anaknya. Upaya penanggulangan remaja dapat dilakukan dengan menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, harmonis, kesamaan norma yang dipegang antara ayah dan ibu, memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak, dan memberikan pengawasan secara wajar merupakan tugas pokok keluarga dirumah.

b. Di sekolah

Sementara itu, upaya preventif yang dilakukan di sekolah tidak kalah pentingnya dari upaya yang dilakukan dirumah. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan temat pendidikan yang kedua setelah keluarga melalui kurikulum tertentu. Seperti halnya keluarga di rumah, sekolah pula memiliki kewajiban dalam mencegah perilaku buruk remaja. seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru dan staff tata usaha mengemban tugas yang sama dalam membimbing karakter remaja. seluruh warga di sekolah hendaknya menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan bukanlah satu-satunya syarat kelulusan suatu siswa. Tetapi nilai afektif atau sikap juga merupakan sesuatu yang sangat vital. Sikap akhir-akhir ini sangat ditekankan khususnya didalam pendidikan di Indonesia. merubah sikap siswa dari yang buruk menjadi lebih baik kali ini bukan hanya guru Pendidikan agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan saja, namun seluruh guru mata pelajaran memiliki tugas yang sama dalam membimbing karakter peserta didik.

Guru hendaknya memahami psikis peserta didik, mengintensifkan pembimbingan karakter di kelas, mengadakan rutin konsultasi dengan BK, BK dan orang tua bekerjasama dengan baik, serta yang paling penting adalah

kesamaan norma yang dipegang seluruh warga di sekolah. Pengimplementasian yang baik dan terorganisir yang dilakukan sekolah lambat laun akan merubah pola pikir dan perilaku siswa yang hendak melakukan kenakalan tertentu.

c. Upaya di dalam masyarakat

Masyarakat yang didalam terdapat tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan dan lain-lain pula memiliki kewajiban yang sama pula dengan keluarga dan sekolah. masyarakat merupakan sumber pendidikan pula bagi remaja. sebab, karakter remaja dalam lingkungan tertentu sangat kuat pengaruhnya. Sebagai contoh, seseorang hidup di dalam masyarakat yang religius, maka pola pikir dan perilakunya senantiasa menuruti apa yang lingkungan bentuk kepadanya, begitupun sebaliknya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk menyalurkan potensi remaja yaitu dengan membuat sebuah organisasi untuk mewadahi hobi remaja, mewadahi keterampilan yang dimiliki remaja, dan melakukan keterlibatan remaja pada kegiatan sosial.

2) Upaya kuratif

Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh polisi dan kejaksaan dalam menanggulangi masalah remaja. sebab, ketika seseorang melakukan kenakalan remaja itu berarti ia melakukan pelanggaran umum. Beberapa contoh hukuman yang pernah dilakukan kepada remaja yang terjadi di Indonesia. Namun, umumnya remaja di Indonesia tidak mendapatkan hukuman yang penuh atas suatu tindakannya. Hukuman yang akan diterima oleh remaja dikurangi sepertiga dari hukuman yang seharusnya dan tempat kurungannya pun bukan disebuah lapas melainkan sebuah rumah rehabilitasi untuk anak. Hukuman yang lainnya pula bisa berupa dikembalikan kepada orang tua walinya setelah mendapatkan berbagai teguran-teguran tertentu.

3) Upaya pembinaan

Pembinaan dapat dilakukan oleh pemerintah itu sendiri melalui lembaganya. Pembinaan ini bertujuan untuk membina mental dan kepribadian beragama, pembinaan mental ideology negara agar menjadi warganegara yang

baik, pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang sehat, pembinaan ilmu pengetahuan, pembinaan keterampilan khusus, pengembangan bakat-bakat khusus.

2.3 Tinjauan tentang “Nonoman Sumedang”

2.3.1 Pengertian remaja

Kata ‘*Nonoman*’ secara etimologis berasal dari bahasa Sunda (2010) yaitu “*Anom*”, sedangkan ‘*nonoman*’ berarti seseorang yang masih berusia muda atau sering kita sebut dengan remaja. Remaja dalam masyarakat modern merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode tersebut terjadi pada usia 11 atau 12 tahun sampai akhir usia belasan atau awal usia dua puluhan (papalia et al, 2011 hlm. 580). Sedangkan Harold Albery dalam (syamsuddin, 2005 hlm. 129) menyatakan bahwa secara umum masa remaja didefinisikan sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dialami seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Para ahli cenderung mengadakan pembagian dalam masa remaja. Remaja awal (*early adolescent, puberty*) dan remaja akhir (*late adolescent, puberty*) yang mempunyai rentan waktu antara 11-13 sampai 14-15 tahun dan 14-16 sampai 18-20 tahun.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulannya bahwa remaja merupakan masa periode perkembangan tertentu yang dialami setiap manusia. Masa tersebut dihitung dari sejak ia berusia 11 atau 12 tahun sampai pada usia 18-20 tahun. Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Pada masa ini tentu banyak permasalahan baik yang bersifat psikomotorik, bahasa dan perilaku kognitif, perilaku social moralitas dan religious, perilaku afektif, konatif dan kepribadian.

2.3.2 Ciri- ciri masa remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri pertumbuhannya sesuai dengan periode perkembangannya. Ciri-ciri remaja dapat dilihat berdasarkan perkembangan fisiknya, perkembangan emosionalnya, dan perilakunya. Sebagaimana pendapat dari Hurlock (1992) secara singkat mengemukakan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting merupakan masa remaja sebagai periode yang penting memiliki arti perkembangan fisik yang cepat

dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat terutama pada awal masa remaja.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan: status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan: Perubahan itu ditandai dengan (1) meningkatnya emosi, 2) perubahan tubuh, 3) remaja akan merasa ditimbuni masalah, 4) berubahnya minat dan pola perilaku, 5) sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan).
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah: Periode masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit dihadapi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas: masa mencari identitas kaitannya dengan menjelaskan siapa dirinya? Apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, apakah ia dapat menjadi suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang rasa tau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang meremehkannya, secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan : anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya, yang cenderung merusak dan berpriaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi remaja.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic: dia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa: Remaja memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Bertindak dan berpakaian seperti halnya orang dewasa tidaklah cukup. Oleh karenanya remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, obat terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks. (hlm. 207)

Menurut Jahja (2011) bahwa remaja mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Berikut beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm* dan *stress*.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati masa dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersifat ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. (hlm. 235)

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang ketika mereka mulai menginjak usia 11 atau 12 tahun sampai 18 atau 20 tahun merupakan ciri datangnya masa remaja. Perubahan itu ditandai dengan perubahan baik secara fisik, emosional dan perilaku. Perubahan dalam bentuk fisik, emosional dan perilaku merupakan suatu kesatuan yang akan terjadi pada periode remaja. Perubahan fisik ditandai dengan terjadinya menstruasi pada perempuan, perubahan vitalitas pada laki-laki, tumbuhnya jakun pada laki-laki, tumbuhnya bulu-bulu baik pada lelaki maupun pada perempuan. Perubahan emosional remaja yang sulit untuk dibendung. Perubahan emosional ini berkaitan dengan psikologi remaja sebagai dampak dari masa transisi atau masa peralihan. Sehingga timbul perilaku remaja yang stress, gelisah, marah, kebingungan dan lainnya. Sedangkan perubahan dalam hal berperilaku yaitu ditandai dengan perubahan nilai yang dianut sejak mereka kecil, perilaku yang labil.

2.3.3 Teori perkembangan moral

Perilaku seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana ia berpikir (*moral knowing*) dan bagaimana ia berpersaan moral (*moral feeling*) (Lickona, 1992 hlm. 53). Tahap perkembangan moral merupakan tahap tinggi rendahnya ukuran perilaku moralnya. Sebagaimana dikutip oleh Rahman (2001), dan Budimansyah (2011) John Piaget membagi perkembangan moral menjadi dua dan tergantung pada kedewasaan mereka.

1. *Heteronomous Morality*, merupakan tahap perkembangan moral yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Pemikiran ini menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Misalnya, memecahkan gelas, mencuri dan lainnya.
2. *Autonomous Morality*, tahap kedua moral ini diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukuman-hukuman diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. (hlm. 15-20) dan (, hlm. 37-40)

Tahap perkembangan moral dari piaget, remaja berada dalam tahap kedua yaitu *Autonomous Morality*, mereka sudah menyadari aturan dan hukuman dalam masyarakat diciptakan dengan maksud dan akibat-akibatnya. Menyesuaikan teori

dari Piaget, Kohlberg (1993) mendeskripsikan tiga level penalaran moral, dan setiap level terbagi kedalam dua tahap:

- a) *Moralitas prakonvensional*; Orang-orang bertindak dibawah control eksternal. Mereka memenuhi perintah untuk menghindari hukuman atau untuk mendapatkan hadiah. Level ini biasanya mulai dari usia 4 sampai dengan 10 tahun.
- b) *Moralitas konvensional* (moralitas peran konfirmatas konvensional); Orang-orang telah menginternalisasikan standar figure otoritas. Mereka peduli tentang menjadi “baik”, memuaskan orang lain dan mempertahankan tatana social.
- c) *Moralitas postkonvensional* (moralitas prinsip moral otonom); Orang-orang ini menyadari konflik antara standar moral dan membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip hak, kesetaraan dan keadilan. (hlm. 25-30)

Pada tahapan perkembangan moral dari Kohlberg, bahwa remaja umumnya berada pada titik *moral konvensional*. Pada tahapan ini orang menilai moralita dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan harapan masyarakat. Dengan mengadaptasi pada teori perkembangan moral John Piaget dan Kohlberg, Koesoema (2007) memberikan deskripsi bahwa:

- a) Pertumbuhan moral (*sense of moral*) seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak Ia kanak-kanak hingga dewasa.
- b) Menginjak usia tujuh tahun anak-anak melewati tahap kanak-kanak menuju keadaan kesadaran diri atas status mereka.
- c) Masa kritis biasanya terjadi antara 12 hingga 15 tahun ketika anak memasuki masa sebelum puber.
- d) Masa antara usia 16 sampai 20 tahun biasanya diisi dengan moralitas pubertas yang sifatnya sangat kacau dan penuh kontradiksi.
- e) Setelah berusia 20 tahun biasanya individu mulai membangun sebuah kesadaran moral setelah beberapa waktu mengalami perkenalan dengan kehidupan orang-orang dewasa. (hlm. 193-196)

Kesimpulannya bahwa tahap perkembangan moral secara garis besarnya terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ditentukan oleh pengalaman dari usia dia sebelumnya (masa kanak-kanaknya atau remaja). *Kedua*, ditentukan pula oleh usianya yang sedang ia hadapi (kanak-kanak, remaja, dewasa atau usia lanjut). *Ketiga*, tahap perkembangan moral yang terakhir ditentukan oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bagaimana lingkungan mengajarkan dan menanamkan pengetahuan moralnya sejak dini, sehingga ia mampu berbuat moral sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tahap perkembangan moral remaja

umumnya berada pada tahapan *middle* baik itu berdasarkan tahapan perkembangan moral dari Piaget, Kohlberg maupun Koesoema.

2.3.4 Permasalahan remaja

Masa remaja penuh peluang pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial, tetapi juga berada dalam resiko perkembangan yang tidak sehat. Pola perilaku berisiko seperti mengonsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, aktivitas seksual dan gangster, dan penggunaan senjata api, cenderung terbentuk pada awal masa remaja. Perkembangan perilaku dan pribadi itu dipengaruhi oleh tiga faktor dominan ialah faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturations*), dan lingkungan (*environment*) termasuk belajar dan latihan (*training and learning*) (Makmun, 2005 hlm. 136-137). Sedangkan Papalia, *et, al* (2011) mengemukakan permasalahan remaja.

- a) Masalah-masalah yang mungkin timbul yang bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik.
- b) Masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif.
- c) Masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan.
- d) Masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku afektif, konatif dan kepribadian. (hlm. 589)

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan remaja ditinjau dari segi fisiknya bahwa mereka sudah buka anak-anak lagi tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan perilaku dewasa. Oleh karena itu, terdapat sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja Hartinah (2010, hlm.67) yaitu : 1) Kegelisahan, 2) Pertentangan, 3) Mengkhayal, 4) Aktivitas kelompok, 5) Keinginan mencoba segala sesuatu.

Masa remaja memiliki permasalahan yang bervariasi baik itu secara fisik maupun psikologis. Masa remaja memiliki perkembangan fisik yang disertai dengan kematangan seksual sehingga remaja mengalami berbagai masalah dengan seksualitas. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja

amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting baik dari kognitif, emosi, sosial, dan seksual (Soetjiningsih, 2004 hlm. 133). perilaku seksual remaja berdampak pula pada kehamilan remaja, tindak pelecehan seksual yang dilakukan remaja, masturbasi dan lain-lain. Permasalahan secara psikologis berkaitan dengan defresi pada remaja, bunuh diri pada remaja serta gangguan tingkah laku, kenakalan dan kekerasan remaja.

2.4 Tinjauan tentang Padepokan

2.4.1 Pengertian Padepokan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), arti kata padepokan (pa-de-po-kan) adalah: (a) Tempat persemadian (pengasingan diri) raja-raja di Jawa pada masa lalu; (b) Sekarang padepokan itu lebih akrab dengan tempat kreatif seni (sanggar seni tari, seni lukis, seni bela diri, dll) yang hubungannya dengan budaya bangsa. Namun, menurut salah satu masyarakat adat padepokan menyatakan bahwa padepokan merupakan “tempat berkumpulnya para sesepuh atau nenek moyang leluhur pada masa lalu”. Padepokan berbentuk seni bangunan yang didalamnya terdapat pengembangan seni-seni tradisional sebagai wujud pengembangan kebudayaan. Kesenian tradisional itu berupa, pencak silat dan pertunjukan seni tari maupun seni music tradisional lainnya. Kegiatan seni tradisional ini biasanya memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat untuk menyalurkan potensinya. Selain itu adapula kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur mistis, seperti penyambutan kembali roh para leluhur atau berupa doa bersama untuk para leluhur.

Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik padepokan memiliki arti yang sama dengan kelompok social. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006 hlm. 104). Sedangkan padepokan merupakan sebuah kelompok social yang hidup di tengah masyarakat sebagai suatu ikatan berdasarkan

persamaan ideologi untuk kepentingan tertentu. Begitupun dengan sebuah padepokan dapat digambarkan sebagai suatu perhimpunan manusia yang mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. Mereka memiliki tugas dan fungsinya masing-masing sebagai suatu anggota yang memiliki kepentingan yang sama.

2.4.2 Karakteristik Padepokan

Padepokan mempunyai ciri-ciri tertentu sesuai dengan ciri-ciri yang ditampilkan dalam kelompok social. Pada dasarnya padepokan merupakan kelompok social tertentu yang bergerak berdsarkan kebutuhan social dan tujuan social tertentu. Dengan begitu karakteristik memiliki persamaan dengan karakteristik sebuah kelompok social. Adapun karakteristik kelompok social menurut Gerungan (2004):

1. Terdapat dorongan (*motif*) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi diantaranya kearah tujuan yang sama.
2. Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu- ndividu yang satu dengan yang lain berdsarkan reaksi-reaksi da kecakapan-kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terliat didalamnya.
3. Pembentukan dan penegasan struktur (atau organisasi) kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat lau berkembang dengan sendirinya dalam usaha pencapaian tujuan.
4. Terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok. (hlm. 95)

Karakteristik padepokan mengacu pada karakteristik dari sebuah kelompok social, berdasarkan Soekanto (2006) yang mengemukakan beberapa persyaratan sebuah kelompok sosial.

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dan dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai perilaku.
5. Bersistem dan berproses. (hlm. 115)

Karakteristik kelompok social mengacu pada pendapat diatas yaitu himpunan yang memiliki tujuan sama, kebersamaan, bersistem, berstruktur, adanya norma tertentu yang dianut. Begitupun dengan sebuah padepokan dirancang oleh perhimpunan manusia yang memiliki ideologi yang sama untuk membentuk suatu kelompok social yang memiliki tujuan yang sama, bersistem, berorganisasi dan memiliki kaidah norma tersendiri. Tujuan sebuah padepokan umumnya berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan nilai yang dibangun. Namun sebuah padepokan tidak pernah lepas dari konsep yang sistematis, berstruktur, dan adanya kesepakatan nilai atau norma yang dianut.

2.4.3 Fungsi Padepokan

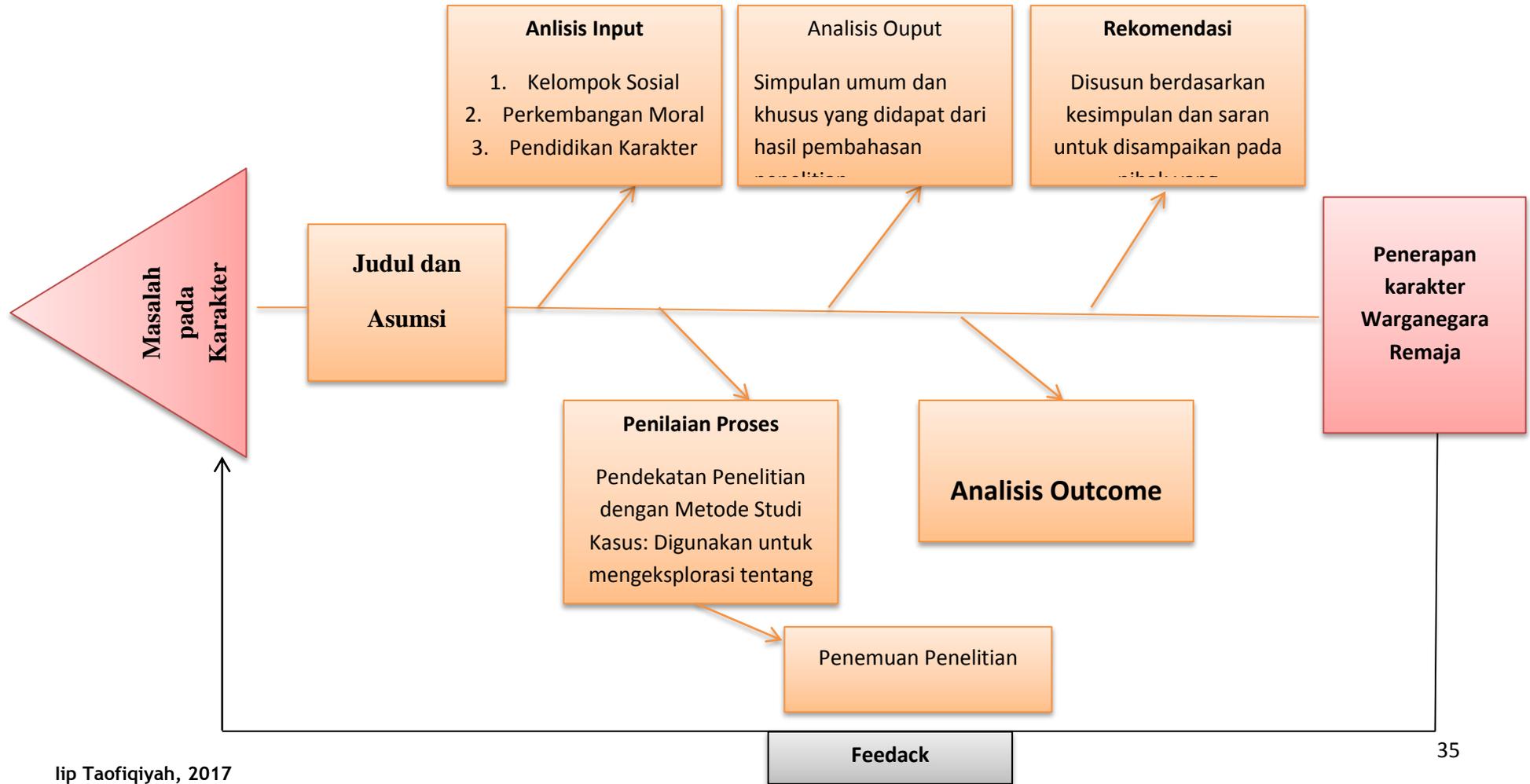
Kelompok social kemasyarakatan umumnya dibangun berdasarkan fungsi-fungsinya masing-masing. Secara umum fungsi dari kelompok social dibangun berdasarkan bidang- bidang tertentu. Bidang social, politik, kesehatan, ekonomi dan pendidikan merupakan kelompok social yang dibangun berdasarkan fungsinya masing-masing. Begitupun dengan padepokan yang memiliki fungsinya sendiri sebagai kelompok social kemasyarakatan. Fungsi padepokan berdasarkan hasil penelitian Meirawati (2006) sebagai berikut:

- 1) Fungsi Padepokan Seni sebagai media hiburan;
- 2) Fungsi dan peran Padepokan Seni sebagai media pendidikan;
- 3) Fungsi dan peran padepokan Seni sebagai media usaha pelestarian kebudayaan;
- 4) Fungsi dan peran padepokan Seni sebagai media penyaluran bakat seni;
- 5) Fungsi dan peran Padepokan Seni sebagai atau merupakan tempat yang dapat dijadikan pemotivasian para seniman;
- 6) Fungsi dan peran Padepokan seni sebagai sebagai tempat lahirnya inspirasi-inspirasi, pemikiran- pemikiran baru bagi perkembangan dan pelestarian kesenian;
- 7) Makna Padepokan Seni ditinjau dari struktur bangunannya dapat disimpulkan bahwa sebuah padepokan seni yang dibangun sekuat tenaga dengan dharma, pemikiran dan keuletan, guna suatu tujuan menciptakan wadah pelestarian kesenian;
- 8) Sejarah berdirinya Padepokan Seni berangkat dari kesederhanaan yang akhirnya menjadikan Padepokan tersebut menjadi padepokan yang mandiri dengan terus melestarikan dan mengembangkan kesenian di segala bidang. (hlm. 01)

Padepokan memiliki fungsi yang bervariasi sesuai dengan nilai-nilai yang akan diberdayakan oleh pendiri padepokan. Padepokan bisa saja sebagai sanggar seni tari, sanggar seni rupa, olahraga pencak silat atau pengembangan kebudayaan daerah tertentu. Namun hal yang paling mendasar fungsi didirikannya sebuah padepokan sesuai dengan hasil penelitian dari Meirawati (2006) berkaitan dengan media hiburan, media pendidikan, media pelestarian kebudayaan, penyaluran bakat, tempat motivasi bagi seniman, tempat yang inovatif dalam mengembangkan kesenian, padepokan pula memiliki makna dan sejarahnya tersendiri. Oleh karenanya, fungsi padepokan sangat bervariasi dan umumnya merupakan media yang positif bagi pengembangan karakter warganegara. Menurut salah satu masyarakat adat fungsi padepokannya sebagai media untuk melestarikan kebudayaannya di era global. Sebuah padepokan umumnya merupakan tempat pembinaan karakter dan potensi yang berlandaskan suatu nilai tertentu. Nilai itu dapat mengacu pada nilai keagamaan atau kebudayaan tertentu.

2.5 Kerangka berpikir

Padepokan Sumedang Larang sebagai Wahana Pembibing Karakter ‘nonoman’ Sumedang
gambar 2.3



Berdasarkan gambar 2.3 yang menggambarkan kerangka berpikir yang penulis rancang dalam penelitian. Adapun penjelasan dari gambar tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut:

1. Dalam analisis input berangkat dari fenomena yang terjadi pada remaja dan asumsi atas nilai kebudayaan yang mampu merubah karakter remaja di era global. Lalu lahirlah judul penelitian yang berdasarkan asumsi tersebut.
2. Inputnya berupa teori yang menjadi rujukan dalam penyusunan konsep operasional penelitian, yaitu teori tentang pendidikan karakter, teori perkembangan moral dan kelompok social.
3. Dari tahapan- tahapan analisis input tersebut, langkah selanjutnya peneliti akan melanjutkan analisis proses dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Digunakan untuk menggali informasi tentang pembimbingan karakter ‘nonoman’.
4. Adapun analisis out put berupa simpulan dari temuan, simpulan tersebut terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus dari hasil temuan dan pembahasan peneliti.
5. Langkah terakhir yaitu analisis out come yang merupakan rekomendasi dan implikasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang bersangkutan.

2.6 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan untuk membandingkan perbedaan dari kajian penulis dengan karya lain yang membahas suatu tema yang memiliki kecenderungan sama. Penulis mengambil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lees dan Clare (2012) yang meneliti tentang seni public di Inggris. Selain itu, penelitian dari Susan Sweeney (2009) yang meneliti tentang organisasi seni masyarakat di Queensland dan Kelaher, Berman dan David Dunt *et al*, (2012) yang berfokus pada kerjadari suatu komunitas seni masyarakat dalam mengembangkan bakat seni orang pinggiran. Berikut merupakan ulasan secara lengkapnya:

- 1) Artikel ini membahas pengaruh seni di UK, yang menunjukkan bahwa tanpa disadari seni *public* telah menjadi agen keadilan budaya dengan mengorbankan *redistribusi* social ekonomi. Seni berpengaruh untuk memerangi pengucilan social di yang terjadi di perkotaan. Kapasitas seni mampu mengatasi lebih simbolik daripada kebutuhan material (Lees dan Clare Melhuish, 2012).
- 2) Organisasi seni melakukan upaya prefentif dan kuratif dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat pedesaan dan masyarakat daerah terpencil di Queensland yang cenderung pendiam. Organisasi seni masyarakat Queensland memberikan terapi seni melalui bentuk yang lebih tradisional dari dukungan psikologi, ditawarkan melalui ‘terapi berbicara’. Makalah ini memberikan gambaran terapi seni dan deskripsi pendekatan inovatif untuk mengatasi kebutuhan kesehatan mental dalam pengaturan pedesaan dan daerah terpencil. (Sweeney, S, (2009))
- 3) Artikel ini menyelidiki bagaimana CAD sebagai komunitas seni yang didanai oleh tiga organisasi seni masyarakat untuk bekerja dalam upaya memberikan kesempatan bagi masyarakat pinggiran atau kurang beruntung untuk mengembangkan diri dan masyarakat melalui seni. Penelitian ini pula menyelidiki bagaimana CAD terlibat dalam public dalam mebahas tentang isu-isu social dan lebih umum, peran praktek seni mayarakat dalam mempromosikan dialog sipil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi seni sukses melibatkan masyarakat dalam dialog sipil untuk memprovokasi dan memberikan kontribusi tantangan yang dihadapi dalam masyarakat (Kelaher, Berman dan David Dunt *et al*, 2012).

Sedangkan penelitian yang penulis kaji terkait dengan organisasi kebudayaan masyarakat Sumedang yang terhimpun dalam Padepokan Sumedang Larang untuk membimbing karakter warganegara remaja di Kabupaten Sumedang. melalui kegiatan dan pembiasaan yang digunakan, apakah padepokan Sumedang Larang mampu memberikan dampak secara signifikan terhadap perubahan karakter remaja di era global. Titik persamaan penelitian terdahulu dengan penulis terletak pada variable pertama yaitu organisasi seni masyarakat.

Perbedaannya terletak pada variable kedua dimana penulis memilih kajian tentang karakter warganegara sebagai salah satu kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sedangkan penelitian terdahulu lebih cenderung pada terapi kesehatan mental yang dilakukan oleh organisasi seni masyarakat melalui peran seni yang didekatkan kepada masyarakat yang dianggap memiliki permasalahan tersendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian mengenai Padepokan Sumedang Larang Sebagai Wahana Pembimbing Karakter ‘Nonoman Sumedang’ merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menggali informasi terkait proses pembimbingan karakter ‘Nonoman Sumedang’ di Padepokan Sumedang Larang. Penelitian ini pada dasarnya untuk mengungkap masalah-masalah social atau fenomena social kaitannya dengan karakter remaja. Menurut Creswell (2010, hlm. 04) penelitian kualitatif adalah “metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan”. Adapun pendekatan studi kasus menurut Denzin dan Lincoln (2009) yang menggunakan pendekatan studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Membingkai kasus dan mengonseptualisasikan objek penelitian.
2. Memilih fenomena (gejala), menentukan tema-tema atau isu-isu yang menjadi focus pertanyaan riset.
3. Melacak pola-pola data untuk memperkaya isu-isu dalam penelitian.
4. Menggunakan teknik triangulasi untuk hasil-hasil observasi penting dan landasan interpretasi.
5. Menghadirkan beberapa alternative penafsiran.
6. Merumuskan pertanyaan sikap atau generalisasi tentang kasus. (hlm. 313)

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih pendekatan kualitatif dan metode studi kasus sesuai dengan bahasan yang dikaji oleh peneliti. Dengan alasan bahwa dalam penelitian ini, Peran peneliti sebagai penyelidik suatu program, aktivitas dan proses pembimbingan karakter di suatu kelompok individu tertentu yaitu Padepokan harus dilakukan dengan cermat, akurat dan objektif. Data yang diperoleh seperti hasil observasi, hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian. Memperoleh informasi yang akurat dan factual didalam penelitian kualitatif tidak diukur berdasarkan angka-angka atau rumusan tertentu. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya yang

penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna nilai (Creswell, 2010). Proses penelitian kualitatif tidak terlepas dari prosedur-prosedur yang amat penting, mulai dari penyusunan pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah, mengumpulkan dokumen-dokumen tertentu yang berkaitan dengan masalah dan menganalisis data secara induktif kemudian diakhiri dengan menerjemahkan makna-makna individual maupun makna-makna kompleksitas suatu persoalan.

3.2 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang diharapkan, secara umum penulis mengambil tiga langkah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Sebelum penulis melakukan penelitian lapangan, terlebih dahulu penulis harus melalui tahap pra-lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan serta pertanyaan yang akan diteliti untuk dijadikan bahan penelitian.
- 2) Menentukan lokasi penelitian dan melakukan observasi lapangan.
- 3) Melakukan bimbingan secara *continue* dengan cara melakukan tahapan bimbingan kepada dosen pembimbing.
- 4) Mengurus dan menyelesaikan perijinan dari UPI dan pihak desa objek penelitian.
- 5) Mengidentifikasi sumber kepustakaan.
- 6) Menyiapkan serta menyusun instrument penelitian yaitu berupa pedoman wawancara, dan observasi sebagai alat bantu penulis untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan sebelum dilakukannya analisis.

2. Tahap pelaksanaan atau pekerjaan lapangan

Setelah tahap pra lapangan selesai dan persiapan penelitian sudah dianggap lengkap, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian atau pekerjaan

lapangan ke lokasi dan subjek penelitian untuk melakukan penelitian dengan berpedoman pada instrument yang sudah ditentukan sebelumnya. Tahap ini terpusat pada pelaksanaan dilapangan yang nyata dan memfokuskan pada sumber data dalam hal ini kepala adat, anggota adat *anom* dan orang tua anggota adat *anom*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- 1) Menghubungi Kepala Desa Mekarjaya, Gunung Datar, Demplot, Kabupaten Sumedang sebagai awal untuk melakukan penelitian dilapangan.
- 2) Menghubungi Kepala Adat, dan anggota adat *anom* serta orang tua anggota adat *anom* yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian.
- 3) Melakukan pengamatan dan mencatat kegiatan-kegiatan atau gejala-gejala yang penting dan mendukung terhadap masalah yang diteliti.
- 4) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan lapangan (*field note*) terhadap data yang diperlukan sehubungan dengan sasaran dari penelitian.

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, maka data dan informasi yang telah diterima kemudian disusun dan dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan yang kemudian dianalisa lalu disusun sementara dalam bentuk laporan.

3. Tahap analisis data

Proses analisis data menurut Moleong (2000, hlm. 190) dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi yang dituliskan dalam catatan lapangan, wawancara, dokumentasi resmi, gambar, foto dan sebagainya. Pengolahan data dan proses analisis dilakukan setelah semua data terkumpul dari hasil penelitian. Data dianalisis dari hasil observasi kemudian disinkronkan dengan hasil wawancara, begitu juga data-data disertakan kedalam analisis untuk memperkuat asumsi yang peneliti berikan.

3.3 Lokasi dan Subjek penelitian

Secara administrasi lokasi penelitian ini di Desa Mekarjaya RT. 005/RW. 003, Kabupaten Sumedang. Sumedang merupakan puser budaya sunda dimana

budaya sunda masih terjaga dengan baik. Adanya Padepokan Sumedang Larang ini sebagai bukti warisan leluhur dari kerajaan Sunda di Sumedang Larang tetap dikembangkan sebagai wujud karakter orang Sumedang. Subjek pengambilan sampel penelitian mengambil tiga sampel yaitu, ketua adat yang memimpin padepokan, anggota adat *anom* (remaja), dan orang tua anggota *anom*. Ketua masyarakat adat sebagai salah satu sumber informasi untuk memperdalam kajian mengenai permasalahan yang peneliti kaji. Ketua adat akan lebih mengetahui segala bentuk kegiatan dan tujuan dari kegiatan itu dibentuk. Anggota adat *anom* sebagai pusat informasi bagi peneliti. Anggota adat *anom* merupakan subjek yang paling utama dalam penelitian. Mereka mengetahui mengapa mereka tergabung dalam masyarakat adat padepokan dan bagaimana kegiatan tersebut dapat berdampak pada dirinya. Orang tua anggota adat *anom* sebagai control remaja dalam melakukan setiap kegiatannya. Orang tua remaja *anom* cukup dapat memberikan informasi yang signifikan terkait hasil dari bimbingan padepokan sumedang larang dan perubahan yang dialami anaknya ketika anaknya tergabung dalam masyarakat adat Padepokan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, daftar pertanyaan untuk melakukan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data jenis ini mudah digunakan, dan hampir ada pada setiap penelitian dan pengumpulan data. Observasi dan wawancara serta studi dokumentasi merupakan suatu rangkaian atau komponen yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam tehnik pengumpulan data penulis sendiri adalah sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengamatan dan pengalamannya dilapangan. Penulis bertugas untuk menafsirkan perasaan dan nilia-nilai yang terekam dalam ucapan dan perilaku informan. Untuk mempermudah mendapatkan data maka diperlukan teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini teknik pengumpulan

data yang dipakai yaitu: 1) observasi; 2) wawancara; 3) studi dokumentasi; dan, 5) catatan lapangan (*field note*).

1. Wawancara

wawancara digunakan sebagai bentuk teknik pengumpulan data dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti secara lebih mendalam kepada informan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dalam studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau bergantung pada pengetahuan diri atau keyakinan *pribadi*. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksi khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti termasuk ras, kelas social, kesukaan dan gender (Denzin dan Lincoln. 2009 hlm. 496).

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dan narasumber sebagai bentuk penggalian informasi secara mendalam dalam waktu-waktu tertentu dalam bentuk Tanya jawab. Sebagaimana Nasution (2003, hlm. 72) mengungkapkan bahwa wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bentuk Tanya jawab secara langsung. Nasution pula mengungkapkan sebutan bagi pewawancara yang disebut sebagai *interviewer*, sedangkan yang diwawancarai disebut dengan *interviewee*. Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan pandangan dari remaja, *pupuhu* dan pengurus serta orang tua remaja terhadap pembimbingan karakter ‘nonoman’ Sumedang di Padepokan Sumedang Larang. Dengan demikian, melalui wawancara ini peneliti memperoleh informasi yang mendukung hasil dari penelitian ini. Adapun informan yang menjadi target sumber data dalam wawancara yaitu; *pupuhu* atau

Ketua Adat Padepokan Sumedang Larang, remaja dan orang tua remaja yang terhimpun dalam keanggotaan Padepokan Sumedang Larang.

2. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi peneliti (Creswell, 2014 hlm. 267). Observasi atau sebuah pengamatan yang digunakan oleh peneliti untuk menyaksikan dan mengikuti segala kegiatan yang dilakukan dengan cara mencatat dan merekam segala sesuatu yang mendukung penelitian. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk melihat sejauhmana permasalahan itu terjadi dan mempengaruhi lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati terlebih dahulu aktivitas-aktivitas yang dibangun oleh padepokan dan bagaimana individu-individu didalamnya berpartisipasi. Menurut Nasution (2003, hlm. 122) mengungkapkan bahwa dalam berobservasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Teknik penelitian ini digunakan untuk mendukung peneliti dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung mengenai pembimbingan karakter remaja di Padepokan Sumedang Larang. Didalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengunjungi sebuah padepokan yang terletak di Desa Mekarjaya, Kabupaten Sumedang yang secara menyeluruh memberikan pemahaman yang mendalam terkait kebudayaan dan kesenian Sumedang kepada remaja. Observasi dilakukan untuk mengamati pola pembiasaan atau habituasi dan program yang dilakukan di Padepokan Sumedang Larang dalam membimbing karakter remaja di Sumedang. Peneliti akan mengamati program kesenian yang banyak diminati oleh remaja, seperti Kesenian Gamelan, Angklung, Karawitan, Seni Tarawangsa dan Seni Tari Kasumedangan. Dengan demikian, dengan observasi peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih mendalam dan objektif sehingga data yang diperoleh terkumpul dengan lengkap sesuai dengan konteks pembahasan peneliti.

3. Studi dokumentasi

Dokumen merupakan bukti orisinal yang berbentuk catatan, gambar, karya-karya, video dan audio visual dari kegiatan yang telah dilakukan. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, pengajaran dari para leluhur yang dituliskan, peraturan secara tertulis dan kebijakan-kebijakan lainnya yang ditulis. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, lukisan, sketsa, poster dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya seperti patung, dan karya seni lainnya yang diinovasikan. Hal ini sesuai dengan studi dokumentasi menurut Creswell (2014) yang mengatakan macam-macam dokumen yang dikumpulkan berupa;

“1) Mendokumentasikan buku harian selama penelitian; 2) Meminta buku harian atau *diary* dari partisipan selama penelitian; 3) Mengumpulkan surat pribadi dari partisipan; 5) Menganalisis dokumen public seperti memo resmi, catatan-catatan resmi, atau arsip lainnya; 6) Menganalisis autobiografi atau biografi; 7) Meminta foto partisipan atau merekam suara mereka dengan videotape; 8) Audit-audit dan, 9) Rekaman medis”. (hlm. 272)

Studi dokumentasi menurut Sugiyono (2009, hlm. 82) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode dokumentasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana Bodgan dalam Sugiyono (2009, hlm. 82) *‘in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and believe’*. Studi dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang tersedia dan mendukung penelitian dalam menganalisis data. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara memiliki akan kredibilitas atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi. Hasil penelitian pula akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Nasution, 2009 hlm. 83).

4. Audio- visual

Audio- Visual merupakan teknik pengumpulan data berbentuk audio dan visual yang telah dibuat baik oleh peneliti ataupun oleh subeik penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian kualitatif berupa audio- visual dapat berupa jejak-jejak fisik, merekam atau memfilmkan kelompok tertentu, menganalisis foto dan rekaman video, mengumpulkan email, mengumpulkan *text message* dari

telepon seluler, menganalisis harta kepemilikan atau objek ritual, mengumpulkan bunyi, aroma, rasa atau stimuli-stimuli indra lainnya (Creswell, 2010 hlm. 273).

Dalam penelitian ini, digunakan audio- visual untuk menggamarkan lebih jelas lagi terkait kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan di Padepokan Sumedang Larang dalam rangka membimbing karakter remaja. Audio- visual yang digunakan berupa video dan rekaman selama peneliti melakukan penelitian di lapangan.

5. Catatan lapangan (*field notes*)

Dalam penelitian kualitatif, yang diandalkan adalah pengamatan dan wawancara. Pada waktu berada di tempat lapangan, peneliti membuat *catatan*, kemudian setelah pulang ke rumah atau kembali ke rumah, barulah kemudian peneliti membuat *catatan lapangan*. Menurut Bogdan dan Bikken (1982) yang dikutip oleh Moleong (2014 hlm. 248), Catatan Lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif.

3.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis, menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2010 hlm. 274). Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah lengkap dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi, pengamatan terhadap terhadap kegiatan tertentu dan studi berbagai dokumentasi yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data baiknya dilakukan dari awal dan data yang diperoleh dari lapangan segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis. Menurut Nasution (1998 hlm. 130) mengemukakan langkah-langkah yang bisa diikuti dalam menganalisis data kualitatif, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses analisis data yang dilaksanakan untuk mencari, menggolongkan, dan mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Data yang akan direduksi dalam hal ini adalah terkait dengan pembimbingan karakter remaja di Padepokan Sumedang Larang untuk dapat mengkaji penelitian lebih detail.

Merangkum dan menseleksi data didasarkan pada pokok permasalahan atau focus masalah tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya. Kegiatan ini sekaligus juga mencakup proses penyusunan atau penggolongan data ke berbagai focus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Pada akhir tahap ini semua data yang relevan telah tersusun dan terorganisir sesuai dengan kebutuhan.

2. Display data

Display data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran peneliti secara menyeluruh. penyajian data disusun secara singkat, jelas, dan menyeluruh, hal ini akan memudahkan dalam memahami gambaran dari aspek tertentu. Gambaran penelitian ini berfokus pada pembimbingan karakter remaja di Padepokan Sumedang Larang.

Proses pengolahan dalam display data dilakukan dengan menyusun atau menyajikannya kedalam, table, peta konsep, matriks atau berbagai bentuk representative visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data. Sekumpulan informasi yang tersusun akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan cara untuk mencari arti atau makna penjelasan yang dapat dilakukan terhadap data yang dianalisis dengan mencari hal-hal yang penting. Kesimpulan dilakukan dengan singkat, padat dan jelas dengan mengacu pada tujuan perumusan masalah atau tujuan penelitian. Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini yakni mendapatkan hasil yang telah dilaksanakan dalam bentuk tulisan yang singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan berbagai gambaran kaitannya dengan pembimbingan karakter remaja di Padepokan Sumedang Larang.

Dengan demikian proses pengolahan data mulai dari pengumpulan informasi dari lapangan, digolongkan sesuai kategori-kategori tertentu dan data dirangkum sesuai dengan focus permasalahan. Selanjutnya, data dianalisis dan diperiksa keabsahannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2000), yaitu:

1. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap permasalahan secara tepat.
2. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
3. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantive focus penelitian. (hlm. 192-195)

Dengan demikian penulis menggunakan pengolahan dan analisis data dalam melakukan penelitian ini. Melalui tahap-tahap tersebut diharapkan penelitian ini mendapatkan keabsahannya sesuai dengan kaidah ilmiah.

3.7 Validitas Data

Untuk mempermudah pencarian data agar akurat dan memiliki keabsahannya, baik itu yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dibutuhkan teknik yang tepat. Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan memeriksa keabsahan atau derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 372) ”dalam pengujian kredibilitas terdapat berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu”.

a. Memperpanjang masa observasi

Peneliti memperpanjang masa observasi di lapangan untuk memperoleh data dan informasi yang *valid* dari subjek penelitian dan sumber data lainnya. Memperpanjang masa observasi ini dilakukan dengan Meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dengan wajar tanpa mengganggu kegiatan dan mencari waktu yang tepat guna memperoleh data yang mendalam tentang pembimbingan karakter remaja di Padepokan Sumedang Larang.

b. Pengamatan terus menerus

Agar validitas data yang diperoleh mencapai tingkat yang paling tinggi, peneliti mengadakan pengamatan secara terus menerus terhadap subjek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata tentang pembimbingan karakter remaja di Padepokan Sumedang Larang. Pengamatan terus menerus dilakukan setelah data

diperoleh dari informan dan untuk memastikan tingkat kebenarannya, peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut.

c. Triangulasi data

Triangulasi data digunakan untuk mengecek kebenaran dan perbandingan terhadap data yang diperoleh dari sumber lain. Mengecek kebenaran dengan membandingkan data satu dan yang lainnya, sehingga mencegah terjadinya kekeliruan dalam analisis data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dalam teknik pengumpulan data (wawancara dan observasi).

d. Menggunakan referensi yang cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, peneliti menggunakan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara, foto-foto saat kegiatan berlangsung di Padepokan Sumedang Larang yang bersifat tidak mengganggu subjek penelitian. Sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh secara *valid*.

e. Mengadakan member *check*

Tujuan dari member *check* adalah agar informasi yang diperoleh oleh peneliti selama di lapangan menggunakan penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh subjek penelitian. Member *check* digunakan untuk memvalidasi kembali maksud dari informan terhadap informasi yang telah diberikan. Oleh karenanya, peneliti menggunakan member *check* di akhir penelitian lapangan untuk memeriksa kembali kebenaran data yang sesuai dengan penemuan peneliti di lapangan.